

Pengaruh Pengalaman Beternak, Jumlah Sapi Produktif, dan Volume Produksi Susu terhadap Pendapatan Peternak Susu Sapi Perah

Dio Vikri Ardiansyah*, Koesriwulandari, Ristani Widya Inti

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*Corresponding email: diovikri7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji elastisitas produksi susu sapi perah sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi perah yang tergabung dalam Koperasi Agribisnis Dana Mulya, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Variabel bebas yang dianalisis mencakup pengalaman beternak, jumlah sapi perah yang berada pada kondisi produktif, serta volume produksi susu, sedangkan pendapatan peternak ditetapkan sebagai variabel terikat. Penelitian dilaksanakan pada periode November hingga Desember 2025 dengan menggunakan pendekatan survei terhadap peternak anggota koperasi yang ditetapkan sebagai responden. Data penelitian terdiri atas data primer yang dihimpun melalui wawancara langsung dengan bantuan kuesioner terstruktur, serta data sekunder yang diperoleh dari koperasi dan instansi terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda guna menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pendapatan peternak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman beternak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak sapi perah. Sebaliknya, jumlah sapi perah produktif dan volume produksi susu terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan peternak lebih dipengaruhi oleh skala usaha dan kapasitas produksi dibandingkan dengan lamanya pengalaman beternak. Dengan demikian, strategi peningkatan pendapatan peternak sebaiknya diarahkan pada pengoptimalan jumlah sapi produktif serta peningkatan volume produksi susu melalui pengelolaan usaha yang lebih efisien.

Kata Kunci: Pendapatan Peternak, Jumlah Sapi Produktif, Volume Produksi

ABSTRACT

This study is directed to examine the elasticity of dairy cow milk production as well as identify factors that affect the income of dairy farmers who are members of the Dana Mulya Agribusiness Cooperative, Pacet District, Mojokerto Regency. The independent variables analyzed included livestock experience, the number of dairy cows in productive conditions, and the volume of milk production, while farmers' income was determined as a bound variable. The research was carried out in the period November to December 2025 using a survey approach of cooperative member farmers who were designated as respondents. The research data consisted of primary data collected through direct interviews with the help of structured questionnaires, as well as secondary data obtained from cooperatives and related agencies. The analysis technique used is multiple linear regression to test the influence of each independent variable on farmers' income. The results of the analysis showed that the experience of raising livestock did not have a significant influence on the income of dairy farmers. On the other hand, the number of productive dairy cows and the volume of milk production have proven to have a positive and significant effect on income. The findings show that the increase in farmers' income is more influenced by the scale of the business and production capacity compared to the length of experience in livestock farming. Thus, the strategy of increasing farmers' income should be directed at optimizing the number of productive cows and increasing the volume of milk production through more efficient business management.

Keywords: Farmer Income, Number of Productive Cattle, Production Volume.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan sapi perah mempunyai peranan strategis dalam memperkuat ketahanan pangan nasional, karena menghasilkan susu sapi sebagai sumber utama protein hewani dan mikronutrien penting bagi masyarakat. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap pola hidup sehat, konsumsi susu di pasar Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, yang sayangnya belum dapat diimbangi oleh kemampuan produksi industri secara optimal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi susu nasional hanya sekitar 163 juta liter per tahun, sedangkan tingkat konsumsi mencapai 16,27 kg per kapita. Artinya, produksi domestik baru mampu menutupi sekitar 20–22% dari total kebutuhan nasional, sehingga ketergantungan terhadap impor masih cukup tinggi.

Menurut laporan Kemenperin (2023), permintaan susu meningkat rata-rata 5,3% per tahun, sementara pertumbuhan produksi lokal hanya sekitar 1%. Ketidakseimbangan tersebut memicu eskalasi kompetisi yang signifikan antara komoditas susu lokal dengan produk yang didatangkan dari luar negeri. Selain itu, kehadiran berbagai jenis produk olahan seperti susu UHT, susu bubuk, serta minuman berbasis nabati turut memperketat kompetisi di pasar domestik. Dalam kondisi tersebut, peningkatan produktivitas, kualitas, serta strategi pemasaran yang efektif menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan sektor peternakan sapi perah nasional.

Kecamatan Pacet di Kabupaten Mojokerto memegang peranan strategis sebagai salah satu kontributor terbesar dalam produksi susu segar di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan laporan Dinas Pertanian (2024), volume produksi susu di wilayah ini mencapai sekitar 4,8 juta kilogram per tahun. Sebagian besar produksi disalurkan melalui Koperasi Agribisnis Dana Mulya yang berperan dalam pengumpulan dan distribusi ke industri pengolahan maupun pasar lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subsektor peternakan sapi perah di Pacet memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian daerah sekaligus kesejahteraan masyarakat peternak.

Dalam kajian ekonomi peternakan, pengalaman beternak dipandang sebagai bentuk modal manusia yang menjadi faktor determinan yang secara signifikan mempengaruhi kapabilitas peternak dalam mengelola usahanya secara efektif dan efisien. Peternak dengan tingkat intelektualitas yang diperoleh melalui pendidikan tinggi cenderung berbanding lurus dengan penguasaan kompetensi yang lebih mumpuni dalam memahami dinamika pasar, mengakses informasi, serta mengadopsi teknologi dan praktik manajerial yang modern (Hidayat dkk., 2025). Sementara itu, pengalaman beternak yang lebih lama berkorelasi dengan penguasaan keterampilan teknis, termasuk pengelolaan pakan, penanganan kesehatan ternak, serta peningkatan efisiensi dalam proses pemerahan. Meskipun demikian, keterkaitan kedua variabel tersebut dengan kinerja ekonomi usaha, khususnya pada tingkat koperasi peternak, masih memerlukan pembuktian empiris yang lebih mendalam.

Hal ini disebabkan oleh kecenderungan penelitian terdahulu yang sebagian besar hanya menitikberatkan pada faktor teknis atau ekonomi tertentu, seperti jumlah sapi atau volume produksi susu, tanpa memasukkan aspek non-teknis seperti pendidikan dan pengalaman ke dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Atas dasar pertimbangan tersebut, studi ini diarahkan untuk melakukan pengkajian terhadap pengaruh pengalaman beternak, jumlah sapi produktif, dan volume produksi susu terhadap pendapatan petani sapi perah di KUD Dana Mulya, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, sebagai upaya mengisi kesenjangan penelitian serta memperkaya kajian ekonomi peternakan.

Adapun tujuan studi tersebut secara komprehensif untuk mengkaji signifikansi dampak latar belakang akademis serta durasi pengalaman beternak, jumlah sapi produktif, harga susu, dan volume produksi susu terhadap pendapatan petani sapi perah di KUD Dana Mulya. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor penentu pendapatan peternak secara lebih holistik, sedangkan secara praktis hasil studi ini diproyeksikan mampu menjadi landasan teoretis sekaligus referensi strategis bagi pengambilan kebijakan dalam

mengupayakan eskalasi produktivitas, pengembangan kapasitas peternak, serta penyusunan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan peternak sapi perah.

METODE PENELITIAN

Studi tersebut mengimplementasikan metode kuantitatif. Pendekatan ini lazim dimanfaatkan dalam menelaah populasi maupun sampel guna menguji hipotesis berdasarkan teori atau temuan empiris. Studi tersebut berlokasi di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Agenda penelitian ini dijadwalkan dalam kurun waktu dua bulan, terhitung sejak November sampai Desember 2025 beberapa tahapan kegiatan, meliputi survei pendahuluan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, serta analisis terhadap temuan studi. Berdasarkan data dari Koperasi Agribisnis Dana Mulya, jumlah peternak sapi perah di wilayah tersebut tercatat sebanyak 221 Anggota. Populasi ini meliputi peternak yang tergabung dalam koperasi maupun yang menjalankan usaha sendiri. Penelitian ini menerapkan teknik *simple random sampling*, kuantitas sampel minimum yang harus dipenuhi untuk menjamin keterwakilan data adalah sejumlah 69 responden. Data primer dikumpulkan secara langsung dengan pendistribusian kuesioner, observasi, dan wawancara pada partisipan yakni peternak sapi perah di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan berbagai sumber pustaka lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji F, uji T, analisis regresi linear berganda, dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Sebagai bagian dari uji asumsi klasik, normalitas digunakan untuk menguji konsistensi sebaran data terhadap kurva normal. Terpenuhinya kriteria ini menjadi syarat mutlak agar hasil uji hipotesis yang diperoleh bersifat akurat dan tidak bias. Diketahui bahwa variabel pengalaman beternak dan jumlah sapi mempunyai nilai *Asymp. Sig.* masing-masing 0,403 dan 0,054 $> 0,05$, sehingga kedua variabel dikategorikan berdistribusi normal. Sebaliknya, variabel volume produksi dan pendapatan memperlihatkan nilai *Asymp. Sig.* 0,013 dan 0,030 $< 0,05$, sehingga data pada kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karenanya, tidak seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan guna mengidentifikasi hubungan korelatif antarvariabel independen dalam suatu model regresi. Keberadaan korelasi antar-variabel bebas mampu memengaruhi keakuratan hasil estimasi regresi. Oleh karena itu, pendeteksian multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Indikasi model regresi yang terbebas dari multikolinearitas ditandai dengan perolehan nilai *tolerance* melampaui 0,10 serta nilai VIF yang tidak melebihi angka 10. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa keterkaitan antarvariabel independen masih berada dalam ambang batas toleransi yang diizinkan, sehingga tiap prediktor bersifat unik.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Hasil Uji Normalitas	Keterangan
Pengalaman Beternak (X1)	0,403	Berdistribusi normal
Jumlah Sapi (X2)	0,054	Berdistribusi normal
Volume Produksi (X3)	0,013	Tidak berdistribusi normal
Pendapatan (Y)	0,030	Tidak berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah

Didapatkan semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* > 0,10, yakni masing-masing 0,961; 0,323; dan 0,317, serta nilai VIF < 10, yaitu sebesar 1,041; 3,094; dan 3,159. Simpulannya yaitu tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel independen pada model regresi.

Hasil Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan guna melihat apakah ada ketidaksamaan varian dari nilai residual pada pengamatan model regresi. Diketahui variabel pengalaman beternak nilai signifikansi 0,900 > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jumlah sapi dan volume produksi memiliki nilai signifikansi masing-masing 0,001 dan 0,000 < 0,05, simpulan yang diperoleh yakni terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Oleh karenanya, asumsi homoskedastisitas belum terpenuhi.

Hasil Uji F

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung terhadap tabel: apabila F hitung > F tabel dan nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, jika F hitung < F tabel dengan nilai probabilitas di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Melalui hasil uji ANOVA, didapatkan nilai F hitung sebesar 480,914 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki validitas simultan yang kuat, sehingga variabel pengalaman, jumlah ternak, dan volume produksi terbukti memberikan pengaruh kolektif yang signifikan terhadap pendapatan peternak.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Pengalaman Beternak (X1)	0,961	1.041	Non Multikolinieritas
Jumlah Sapi (X2)	0,323	3.094	Non Multikolinieritas
Volume Produksi (X3)	0,317	3.159	Non Multikolinieritas

Sumber: Data Diolah

Tabel 3. Hasil Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Sig</i>	Keterangan
Pengalaman Beternak (X1)	0,900	Non heteroskedastisitas
Jumlah Sapi (X2)	0,001	Heteroskedastisitas
Volume Produksi (X3)	0,000	Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	985299364865451.000	3	328433121621817.000	480.914	.000 ^b
<i>Residual</i>	45073722277404.440	66	682935186021.279		
<i>Total</i>	1030373087142855.000	69			

Sumber: Data Diolah

Tabel 5. Hasil Uji T

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.	α	Keterangan
Pengalaman Beternak (X1)	0,126	1,997	0,900	0,05	Tidak Signifikan
Jumlah Sapi (X2)	3,381	1,997	0,001	0,05	Signifikan
Volume Produksi (X3)	18,521	1,997	0,000	0,05	Signifikan

Sumber: Data Diolah

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-71631.315	283471.484		-.253	.801
Pengalaman	1561.882	12353.539	.003	.126	.900
Jumlah Sapi	166427.299	49227.808	.153	3.381	.001
Volumen Produksi	168523.999	9099.104	.847	18.521	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Gambar 1. Analisis regresi Linear Berganda

Sumber: Data Diolah

Hasil Uji T

Hasil uji T dilihat dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05, maka variabel independen dikategorikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai t hitung berada dibawah atau sama dengan t tabel dan tingkat signifikansi melampaui 0,05, maka variabel independen dianggap tidak berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Hasil menunjukkan bahwa pengalaman mempunyai nilai Sig. $0,900 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan pada pendapatan. Sementara itu, jumlah sapi (Sig. 0,001; t hitung 3,381) dan volume produksi (Sig. 0,000; t hitung 18,521) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Secara parsial pendapatan difaktori oleh total sapi dan volume produksi, sedangkan pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -71631,315 + 1561,882X_1 + 166427,229X_2 + 168523,999X_3 + e$$

Nilai temuan analisis regresi linear berganda, diinterpretasikan menjadi :

- Nilai konstanta sebesar -71631,315 artinya memperlihatkan ketika seluruh variabel independen diasumsikan bernilai 0, maka variabel pendapatan (Y) akan turun sebesar 71631,315. Nilai negatif ini hanya menunjukkan titik awal model dan tidak mempengaruhi arah hubungan variabel.
- Pengalaman Beternak (X1)
Nilai koefisien regresi pada variabel pengalaman beternak (X1) sebesar 1561,882 memperlihatkan arah hubungan yang positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan lama pengalaman beternak cenderung diikuti oleh kenaikan pendapatan peternak. Secara konseptual, pengalaman beternak mencerminkan akumulasi pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha ternak, termasuk kemampuan mengambil keputusan teknis serta mengendalikan berbagai risiko produksi. Peternak dengan pengalaman yang lebih panjang

umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terkait pengelolaan pakan, kesehatan ternak, dan pengendalian biaya, sehingga berpeluang menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Namun demikian, berdasarkan nilai signifikansi ($Sig. = 0,900$), pengaruh pengalaman beternak terhadap pendapatan tidak terbukti signifikan secara statistik.

c. Jumlah Sapi (X2)

Koefisien regresi variabel jumlah sapi (X2) 166.427,229 dengan tanda positif mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah sapi yang dipelihara akan diikuti oleh peningkatan pendapatan peternak. Kondisi ini terjadi karena jumlah sapi produktif berperan langsung dalam menentukan kapasitas produksi susu. Semakin besar jumlah sapi yang dimiliki, maka potensi volume produksi yang diperoleh juga semakin bertambah, pada gilirannya berdampak pada kenaikan pendapatan. Selain itu, kepemilikan sapi dalam jumlah yang lebih besar mencerminkan skala usaha yang lebih luas, sehingga memungkinkan tercapainya efisiensi dalam proses produksi. Nilai signifikansi ($Sig. = 0,001$) menunjukkan bahwa jumlah sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak.

d. Volume Produksi (X3)

Koefisien regresi pada variabel volume produksi (X3) sebesar 168.523,999 dan bernilai positif menandakan bahwa peningkatan volume produksi susu berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan peternak. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan pendapatan pada jumlah susu yang dihasilkan dan dipasarkan. Dengan asumsi harga jual berada pada kondisi yang relatif stabil, volume produksi berbanding lurus dengan penerimaan yang diperoleh. Nilai signifikansi ($Sig. = 0,000$) mengonfirmasi bahwa volume produksi berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan, serta menjadi variabel yang memiliki pengaruh dominan dalam menentukan tingkat penghasilan peternak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Diketahui nilai koefisien korelasi (R) 0,978 memperlihatkan adanya kaitan yang sangat kuat antar-variabel volume produksi, pengalaman, dan jumlah sapi dengan pendapatan. Selanjutnya, nilai R Square 0,956 memperlihatkan 95,6% variasi pendapatan dapat diperjelas dengan ketiga variabel bebas, sementara 4,4% difaktori oleh variabel eksternal model, misalnya biaya produksi dan manajemen usaha ternak.

Kualitas model ini semakin ditegaskan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,954, yang menunjukkan bahwa 95,4% variasi pendapatan peternak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Selain itu, nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 82.639,93 mengindikasikan bahwa deviasi antara nilai prediksi dan nilai aktual berada pada tingkat yang rendah, sehingga model regresi ini dapat dinilai layak serta cukup akurat dalam menjelaskan variasi pendapatan.

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.956	.954	826398.92668

a. Predictors: (Constant), Volumen Produksi, Pengalaman, Jumlah Sapi

b. Dependent Variable: Pendapatan

Gambar 2. Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber: Data Diolah

Hasil Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Beternak terhadap Pendapatan Peternak

Variabel pengalaman beternak menunjukkan dampak yang tidak signifikan pada pendapatan peternak. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lamanya pengalaman beternak belum tentu diikuti dengan peningkatan pendapatan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh pola usaha peternakan yang masih bersifat tradisional, sehingga pengalaman yang dimiliki belum sepenuhnya diiringi dengan penerapan inovasi, teknologi, maupun manajemen usaha yang lebih efisien. Dengan demikian, pengalaman beternak tidak secara langsung menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh peternak.

Selaras dengan studi Basriwijaya & Idra (2024) yang mengkaji berbagai faktor penentu pendapatan peternak sapi Aceh. Temuan dalam studi ini mengonfirmasi bahwa kuantitas populasi ternak, alokasi anggaran pakan, serta pengeluaran untuk obat-obatan memberikan dampak nyata terhadap fluktuasi pendapatan peternak. Secara kuantitatif, variabel jumlah ternak tercatat memiliki koefisien regresi sebesar 1.561, sementara biaya pakan menunjukkan koefisien regresi sebesar 882. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pada kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang nyata terhadap kenaikan pendapatan peternak. Sebaliknya, variabel pengalaman beternak tidak memperlihatkan dampak signifikan pada pendapatan dalam model analisis yang digunakan.

Pengaruh Jumlah Sapi Produktif terhadap Pendapatan Peternak

Variabel jumlah sapi terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan peternak. Kepemilikan sapi produktif yang bertambah akan memperbesar kemungkinan produksi susu, dan berimplikasi langsung pada kenaikan pendapatan yang diperoleh. Temuan ini mengindikasikan bahwa skala usaha peternakan, khususnya jumlah ternak produktif, memegang peranan penting dalam menentukan besarnya pendapatan peternak.

Hasil selaras dengan studi Ardiansyah dkk. (2024) yang bertujuan menganalisis pengaruh berbagai input produksi terhadap volume produksi susu sapi perah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah sapi induk produktif dan penggunaan pakan konsentrat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi susu, dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,418 dan 0,495. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan produksi susu lebih sensitif terhadap perbaikan input produksi, terutama melalui penambahan sapi induk produktif dan pengelolaan pakan konsentrat secara optimal, dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

Pengaruh Volume Produksi Susu terhadap Pendapatan Peternak

Variabel volume produksi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan serta merupakan variabel dominan. Peningkatan volume produksi secara langsung berdampak pada bertambahnya jumlah susu yang dijual, sehingga pendapatan peternak meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi produksi menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan, baik melalui peningkatan produktivitas ternak maupun perbaikan manajemen pemeliharaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia (2014)) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Perah”. Studi tersebut ditujukan untuk menganalisa pengaruh faktor sosial ekonomi dan produksi pada pendapatan peternak sapi perah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi perah, harga susu, dan volume produksi susu secara simultan berpengaruh signifikan pada pendapatan peternak sapi perah, sementara secara parsial jumlah sapi perah dan volume produksi susu memiliki pengaruh paling dominan terhadap pendapatan.

SIMPULAN

Mengacu pada temuan analisa serta pembahasan terkait pengaruh pengalaman beternak, jumlah sapi produktif, dan volume produksi susu pada pendapatan peternak sapi perah di KUD Dana Mulya Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, simpulan yang di peroleh mencakup. Pengalaman beternak tidak berpengaruh pada pendapatan peternak sapi perah. Bahwa lamanya pengalaman beternak tidak secara langsung diikuti dengan peningkatan pendapatan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh pola usaha peternakan yang masih bersifat tradisional, sehingga pengalaman yang dimiliki belum sepenuhnya diiringi dengan penerapan inovasi, teknologi, maupun manajemen usaha yang lebih efisien. Jumlah sapi produktif berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan peternak. Peningkatan jumlah sapi yang berada pada masa laktasi secara langsung meningkatkan volume produksi susu, sehingga penerimaan dan pendapatan peternak juga meningkat. Volume produksi susu berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan peternak. Volume produksi susu berbanding lurus dengan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2014). Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas pada Kegiatan Sektor Usaha Mikro di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Signifikan*, 3(1), 267-284.
- Dinas Pertanian. (2024). *Dinas Pertanian Kab Mojokerto*. Dinas Pertanian. <https://disperta.mojokertokab.go.id/>.
- Kemenperin. (2023). Kemenperin Ungkap Kebutuhan Susu Sapi Naik 5,3% per Tahun. Kemenperin. <https://www.marketeers.com/kemenperin-ungkap-kebutuhan-susu-sapi-naik-53-per-tahun/>.
- Hidayat, S. W., Ilmi, E. M. I., & Koesriwulandari, K. (2025). Dampak Pelatihan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Petani di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(1), 169-176.